

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kecurangan yang terjadi pada perusahaan diawali dengan adanya peluang untuk melakukan penyimpangan. Menurut defenisi Tuannakotta, *fraud* merupakan perbuatan yang disengaja oleh satu atau beberapa orang dalam manajemen, pegawai atau pihak ketiga.¹ Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik, melainkan penipuan dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk mendapatkan uang, kekayaan, atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bisnis.² Keresahan ekonomi membuat lebih mudah bagi karyawan menemukan cara untuk melakukan kecurangan dalam gerak dan jenis pelaku baru cara licik.³

Islam sangat menolak semua tindakan kecurangan, karena akan menimbulkan kemudharatan yang merugikan semua pihak. Islam memerintahkan kepada manusia untuk bekerja sama dalam segala hal, kecuali dalam perbuatan dosa kepada Allah atau melakukan aniaya kepada sesama makhluk, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Al-Ma'idah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعۡيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهُدٰى وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبۡتَغُوْنَ فَضۡلًا مِّنۡ رَبِّهِمْ
وَرِضۡوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصۡطَادُوْا وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَاۡنُ قَوْمٍ اَنْ
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسۡجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعۡتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ
وَالنَّقَوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثۡمِ وَالْعُدۡوَانِ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيۡدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁴

¹Theodorus M Tuanakotta, *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 319

²Crowe Horwath, The Institute of International Auditors (IIA) Practice Guide: *Fraud and Internal Auditing*, *Western Regional Conference*, 2010, h. 4

³Crowe Horwath, *Playing Offense in a High-risk Environment*, 2010, h. 3

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h.

Kecurangan yang dilakukan diperusahaan biasanya melalui laporan keuangan. Karena laporan keuangan merupakan sebuah acuan bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Para pengguna informasi keuangan tersebut meliputi: pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah.

Terjadinya suatu tindakan kecurangan yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, pada tahun 2016 memperkirakan organisasi-organisasi mengalami kerugian disebabkan adanya *fraud* sekitar 5% dari pendapatan tahun berjalan. Total kerugian yang disebabkan kasus *fraud* melebihi \$ 6,3 milyar dengan kerugian rata-rata perkasus sebesar \$ 2,7 juta.⁵ Hasil penelitian ACFE terhadap 114 negara-negara berbeda di seluruh dunia yang diinvestigasi dari Januari 2014 sampai Oktober 2015 terdapat 2410 kasus kecurangan pekerjaan. Adapun Negara-negara tersebut yaitu United States, Sub-Saharan Africa, Asia-Pacific, Latin America & the Carribean, Western Europe, Eastern Europe & Western/Central Asia, Southern Asia, Canada, dan Middle East & North Africa.⁶

Dalam laporan ACFE *fraud* terbagi menjadi tiga bagian atau disebut juga dengan *occupational fraud* digambarkan dalam bentuk *fraud tree* yang mempunyai tiga cabang yaitu, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*).⁷ Setiap cabang dari *fraud* memiliki cabang lainnya. Dapat dilihat pada gambar berikut besarnya *fraud* yang terjadi dari masing-masing cabang *farud*.

⁵ Association of Certified *Fraud Examiners (ACFE)*, *Report to the National Occupational Fraud and Abuse*, 2016, h. 4

⁶ *Ibid.*, h. 5

⁷ *Ibid.*, h. 11

Gambar 1
Occupational Frauds Berdasarkan Median Loss



Sumber: Laporan ACFE, 2016

Gambar 1 menggambarkan hasil laporan ACFE, 2016 berdasarkan *median loss*-nya. Kerugian atas tiga tipe *fraud* yang terbesar terhadap 114 negara di dunia terjadi pada tipe *fraudulent financial statement* dengan \$975.000. Kemudian, diposisi kedua yaitu *corruption* sebesar \$200.000 dan ketiga yaitu *asset missappropriation* \$125.000.

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan tipe *fraud* yang menyebabkan kerugian cukup besar bagi perusahaan. *Fraudulent financial reporting* sangat sulit dideteksi karena melibatkan orang-orang yang profesional dan hanya dapat dilakukan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan saja. Selain itu posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan bisa jadi memberikan keleluasaan untuk memanfaatkan sebuah peluang *fraud*, yang tidak bisa dilakukan oleh yang lain.⁸ Oleh sebab itu *fraudulent financial reporting* harus mendapatkan perhatian lebih serius.

Fraudulent financial reporting didefinisikan penyajian keliru yang disengaja atau menyembunyian atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan

⁸David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*, *The CPA Journal*, 2004, h. 39

keuangan.⁹ Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat, khususnya bagi para pengguna laporan keuangan.

Tindakan *fraud* hendaknya dideteksi dan dicegah sedini mungkin untuk menghindari dampak yang sangat buruk yang mengakibatkan kebangkrutan sebuah organisasi. Salah satu praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sudah sangat terkenal di dunia adalah skandal perusahaan Enron Corp yang terjadi pada Oktober 2001 yang melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Enron melaporkan kerugian ratusan juta dolar di Wall Street. Sebuah perusahaan yang beromzet US \$ 100 Milyar tiba-tiba kolaps dan harus menanggung rugi lebih dari US \$ 50 Milyar. Harga sahamnya turun hingga seperduaratus. Dana pensiun 7.500 karyawan habis karena untuk membeli sahamnya sendiri. Sebuah rekor kebangkrutan bisnis terburuk di Amerika Serikat sepanjang sejarah. Sistem akuntan yang curang adalah penyebab utama kebangkrutan Enron, pendapatan di-*mark up* sampai US \$ 600 Juta, utang senilai US \$ 1,2 Milyar disembunyikan dengan teknik *off balance sheet*.¹⁰ Kebobrokan ini terjadi ketika Sherron Watskin melaporkan praktik tidak terpuji atas tindakan auditor Arthur Andersen karena merekayasa laporan keuangan Enron. Bahkan diyakini bahwa kasus Enron lebih dahsyat dari skandal Saham Bre-X di Bursa Kanada beberapa tahun lalu. Saham Bre-X merupakan saham perusahaan Bre-X minerals yang menyatakan memiliki cadangan tambang Emas di Busang Kalimantan. Saham Bre-X meroket hanya untuk terjun bebas setelah perusahaan itu mengaku bahwa tambang emasnya di Busang, Kalimantan, terbukti palsu.¹¹

Kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan mencengangkan tidak berhenti pada kasus Enron Corp saja, kemudian disusul dengan skandal WorldCom yang mencuat setelah perusahaan ini mengaku telah menggembungkan keuntungannya hingga US\$ 3,8 miliar pada periode Januari 2001 dan Maret 2002. Pada tahun 2001 hingga awal 2002, WorldCom

⁹Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigasi*, (Jakarta: Mitra Wicana Media, 2013), h. 90

¹⁰Sudirman Said, Enron dan Akuntan Publik, *Majalah Tempo*, kolom No. 49/XXX/4-10 Februari 2002

¹¹Enron dan Sisi Gelap Kapitalisme, (Berita), *Koran Tempo*, Rabu, 23 Januari 2002

memasukkan US\$ 3,8 miliar yang merupakan biaya operasional kedalam pos investasi. Dengan hilangnya biaya operasional ini, maka pos keuntungan menjadi lebih besar karena biaya yang seharusnya mengurangi keuntungan sudah kecil. Dengan keuntungan yang terlihat besar, maka akan menunjukkan bahwa kinerja WorldCom sangat bagus. Terungkapnya skandal *fraud* membuat saham WorldCom anjlok 94 persen.¹²

Selain itu kecurangan pada laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan manufaktur PT Kimia Farma yang bergerak di bidang farmasi dan sudah menjadi perusahaan *go public* sejak tahun 2001. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,6 miliar atau 24,7% dari laba bersih yang dilaporkan.¹³ Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. PT Kimia Farma dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan menggunakan ROA sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Harga saham PT Kimia Farma menurun drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik.¹⁴ Terungkapnya kasus *fraud* PT Kimia Farma ke publik mengakibatkan harga saham menurun drastis.

Fenomena ini memberikan perenungan bahwa bisnis korporasi dapat saja melakukan tindakan penyimpangan atau bahkan kejahatan, yang berakibat sangat dahsyat bagi sosial ekonomi. Dengan demikian perlunya menerapkan prinsip transparansi. Gagasan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas

¹²Fitrawansyah, *Fraud dan Auditing*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, ed. 1, 2014), h. 76

¹³Tri Ramaraya Koroy, Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 10, no. 1, Mei 2008, h. 23

¹⁴Martantya, Daljono, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006), *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2, No.2, 2013, h 1-12

keuangan perusahaan, mulai mengemuka melalui *good corporate governance*.¹⁵ Salah satu yang menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yaitu perusahaan yang ada di Jakarta Islamic Index.

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu index saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM).¹⁶ Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi, reviu dilakukan Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap enam bulan sekali.¹⁷ Pengkajian ulang selama enam bulan sekali dengan penentuan komponen index pada awal bulan Januari dan Juli setiap bulannya. Perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari index. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.

Adapun tujuan diterbitkannya Jakarta Islamic Index yaitu untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks syariah, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah. Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. melalui indeks

¹⁵A Prasetyantoko, Enron dan Good Corporate Governance, 11 Oktober 2002 diunduh dari <http://els.Bappenas.go.id/upload/other/Good%20Corporate%20Governance.tml>

¹⁶Abied Luthfi Safitri, Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Market Value Added terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index, *Management Analysis Journal*, Vol. 2, desember 2013, h. 2

¹⁷Neny Mulyani, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif*, Vol. 1 No. 1, 2014, h. 2

diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.¹⁸

Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah, seperti:¹⁹

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
4. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Dengan demikian tidak semua perusahaan dapat menjadi bagian dari anggota Jakarta Islamic Index, hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut yang dapat bergabung di Jakarta Islamic Index. Oleh sebab itu JII merupakan solusi bagi investor muslim yang ingin menghindari investasi dengan berbasis bunga atau riba. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan yang terdaftar di JII tidak melakukan *fraud* atau kecurangan. Jika emiten melakukan kecurangan pada laporan keuangan akan berdampak buruk, nantinya para investor tidak lagi mempercayai sistem syariah yang ada di JII. Hal ini akan berdampak keuangan Islam tidak dapat dikembangkan di Indonesia. oleh sebab itu *fraudulent financial reporting* jangan sampai terjadi pada perusahaan yang tergabung di JII.

Fraudulent financial reporting merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sejak dini, kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk

¹⁸Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 63

¹⁹*Ibid*, h. 64

melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey.

Cressey mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi disebabkan tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).²⁰ Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*).²¹ Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) dan elemen kompetensi (*competence*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Sehingga *fraud* model yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2010 ini dinamakan dengan *crowe's fraud pentagon theory*.²²

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *crowe's fraud pentagon theory*. Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang masih jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan, terlebih di Indonesia, dan indikator *fraud* yang dipaparkan dalam *crowe's fraud pentagon theory* jauh lebih lengkap dari pada teori sebelumnya seperti teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Setiap elemen *crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat diteliti begitu saja sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal,

²⁰Mohamed Yusof. K., *et. al.*, Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies, *The Macrotheme Review* 4(3), Spring 2015 h. 128

²¹*Ibid.*, h. 129

²²Crowe Horwath, IIA Practice Guide..., h. 14

rationalization yang diproksikan dengan *change in auditor, competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*. *Fraudulent financial reporting* dapat bermula dari keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungan (*going concern*) dengan selalu terlihat baik .

Mohamed Yusof, Ahmad Khair dan Jon Simon merekomendasikan dan menyatakan model *fraud* (*Fraud Triangle, Fraud Diamond* dan *Crowe's Fraud pentagon*) sangat berguna serta memberikan kontribusi dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada Malaysian PLC.²³ Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *fraudulent financial reporting* diantaranya dilakukan oleh Penelitian *fraud triangle* juga dilakukan dengan cara memproksikannya dalam berbagai kondisi. Lou dan Wang membuat suatu model melalui pendekatan *fraud triangle* yang diproksikan ke dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proksi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, di mana proksi-proksi tersebut adalah bagian dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.²⁴

Selain itu Skousen *et al.* juga membuat model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang berbeda dari penelitian Lou dan Wang. Setelah diuji ternyata hanya proksi dari variabel tekanan dan kesempatan saja yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.²⁵ Namun model yang dicetuskan Skousen *et al.* memiliki tingkat ketepatan prediksi kecurangan laporan keuangan sebesar 73%. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan dengan model prediksi kecurangan lainnya.

²³Mohamed Yusof. K., *et.al.*, *Fraudulent Financial Reporting ...*, h. 141

²⁴Yung-I Lou dan Ming-Long Wang, *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*, *Journal of Business & Economics Research*, Februariy 2009 Vol. 7, No. 2, h. 75

²⁵Christopher J. Skousen, *et.al.*, *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance*, *Advances in Financial Economics*, 9 Maret 2015, Volume 13, h. 79

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan *fraud* masih banyak menggunakan model *fraud triangle* dan masih langka penelitian yang mendeteksi *fraud* dengan menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengujian Teori *fraud pentagon* dan *fraudulent financial reporting* pada Jakarta Islamic Index.

B. Rumusan Masalah

Skandal kecurangan yang marak terjadi selama beberapa dekade ini telah banyak menyita perhatian publik. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pemicu bagi seorang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
2. Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
3. Bagaimana pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
4. Bagaimana pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
5. Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
6. Bagaimana pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
7. Bagaimana pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?
8. Bagaimana pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?

9. Bagaimana pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII)?

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teori *fraud pentagon* adalah salah satu teori untuk mengindikasikan kecurangan pada laporan keuangan yang dicetuskan oleh Crowe. Teori ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangel* yang dicetuskan oleh Cressey yang terdiri dari tiga elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian Crowe menambahkan dua elemen dan disebut teori *fraud pentagon* terdiri dari lima elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi/kemampuan), *arrogance* (arogansi).
2. *Fraudulent financial reporting* atau kecurangan pada laporan keuangan adalah salah satu laporan keuangan dengan sengaja oleh pihak manajemen untuk menipu pengguna laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menutupi kelemahan perusahaan atau untuk kepentingan pribadi.
3. Jakarta Islamic Index (JII) : merupakan indeks saham di Indonesia yang memenuhi kriteria syariah. Dimana hanya 30 emiten yang dapat bergabung dalam JII. Setiap enam bulan sekali Jakarta Islamic Index melakukan evaluasi terhadap saham emiten yang tergabung di JII.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel *external Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan/manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia. Serta menambah khasanah pengetahuan mengenai teori-teori yang dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dengan mengaplikasikan elemen-elemen indikator dari *Crowe's fraud pentagon theory*.

2. Kegunaan/manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan dan tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan. Selain itu

manajemen perusahaan diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting* yaitu dapat terjadi bangkrut atau pailit. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut.